

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia prasekolah ialah usia keemasan untuk anak, dimana usia seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan meningkat cepat pada tahun awal kehidupan anak. Menurut Salovay (2010) kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah salah satu kecerdasan sosial mengikutsertakan keahlian dalam mengamati perasaan sosial di dalamnya mengikutsertakan kemampuan pada orang lain, memilih dan memisahkan seluruhnya kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai pedoman dalam menentukan pikiran dan perlakuan (Subandi, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan bagian terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Anak dapat mengatasi tantangan secara akademis. Seorang psikolog anak menyebutkan adanya 4 aspek kecerdasan emosi yang berpatokan teori Goleman yang ditetapkan keadaan budaya dan psikologi anak pra sekolah, adalah keahlian anak mengerti dirinya, keahlian anak mengontrol dirinya, keahlian anak mencermati perasaan orang di sekitar, dan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya atau daerah sekitarnya (Malahayati, 2009). Kecerdasan emosional sebaiknya dikembangkan mulai sejak dini karena membuat anak memiliki energi besar dalam belajar atau disenangi teman-temannya di arena

bermain. Kecerdasan emosi yang dimiliki sejak dini dapat berpengaruh pada masa depannya yaitu menolong orang menghadapi pekerjaan dan berkeluarga (Malahayati, 2009).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditetapkan 2 faktor, yaitu: faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam/internal yang memiliki pengaruh kecerdasan emosional anak ialah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor luar/eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya ialah pengasuh orang tua. Pola asuh memiliki pengaruh kuat berkembangnya emosi anak, pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, menyatakan dan dapat memahami perasaan, mengontrol amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kemampuan dalam penyelesaian masalah di antara individu, ketekunan, memiliki rasa setia kawan, ramah tamah dan sikap menghormati (Subandi, 2009).

Pola asuh demokratis didalam keluarga sangat banyak digunakan orang tua(ibu) karna benar-benar menyifati demokratis, terbuka, berikan kesempatan ke anak pada masalah tertentu dalam ikut berperan aktif menentukan. Pola asuh demokratis diyakinkan menjadi anak yang cerdas, pandai dan berakhlak terpuji (Djamarah, 2008).

Hasil penelitian oleh Hidayah (2013) di Taman Kanak-kanak (TK) Senaputra menyatakan mayoritas orang tua(ibu) yang menggunakan pola asuh demokratis 63,15%, pola asuh permisif 17,56% dan pola asuh otoriter 19,29%. Hasil presentasi tersebut menunjukkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis digunakan anak mampu

membina hubungan, mempunyai kepercayaan diri, kemampuan mengontrol diri, kemampuan motivasi, bersedia berkerja sama, dan berorientasi terhadap prestasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2015) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa anak prasekolah di KB-TK Anak Cerdas PP PAUDNI Regional II Semarang memiliki tingkat kecerdasan emosi baik 44,1%, tingkat kecerdasan emosi cukup 41,2% dan tingkat kecerdasan emosi kurang 14,7% (Hidayatullah, 2015).

Hal ini akan mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak, sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kecerdasan emosional yang baik (Hidayah, 2013). Pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tua terpengaruh dengan faktor diantaranya yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan nilai nilai yang dianut (Hidayah, 2013).

Studi pendahuluan di TK Fajar Rachma yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Juli 2017, dengan mengobservasi pada 15 anak dalam satu kelasnya. Dalam kelas tersebut ditemukan 1 anak yang menangis terus, 2 anak pendiam kurang aktif dalam kegiatannya, ada 3 anak yang usil suka mengganggu temannya dan ingin selalu mencari perhatian dari orang sekitarnya serta sulit dinasehati, dan 9 anak terlihat penurut, aktif, dan dapat menyesuaikan diri. Hasil observasi kepada beberapa ibu ada 3 ibu dari 1 anak yang menangis terus dan 2 anak yang mengganggu tersebut, cara mengasuh anaknya dengan membebaskan anak bermain sendiri tanpa pengawasan, waktu untuk berbincang dengan anaknya sedikit, karena kedua orang tuanya

bekerja dan ada juga yang mengurus hal lainnya yaitu kepentingannya sendiri. Ada 1 orang tua dari anak yang pendiam dan kurang aktif, orang tua mengasuh anaknya dengan terlalu memaksakannya dalam mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat orang tuanya dan bila anak melakukan kesalahan orang tua memarahinya.

Kemudian terdapat 4 orang tua dari anak yang penurut, aktif dan mudah menyesuaikan diri, orang tua mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dengan pengawasan, dan orang tua membuat peraturan dengan tetap anaknya diberikan kesempatan untuk melakukan negosiasi, serta jika anak melakukan kesalahan tidak langsung memarahinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan *Emotional Quotient* Anak Usia Pra-sekolah Di TK Fajar Rachma Semarang".

Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang sebelumnya ialah terletak pada variabel *independent*. Penelitian Hidayatullah (2015) variabel *independentnya* ialah hubungan pola asuh orang tua bertempat di KB-TK Anak Cerdas PP PAUDNI Regional II Semarang dengan sampel 34 responden, ada pun penelitian Silitonga (2015) variabel *dependentnya* ialah perkembangan emosional remaja di SMA Negeri 14 Medan, serta penelitian Hidayah (2013) variabel *independentnya* yaitu pola asuh orang tua dan *dependentnya* yaitu kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK Senaputra kota Malang dengan responden 57 responden

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah penelitian yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan uraian latar belakang yaitu “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *emotional quotient* anak usia prasekolah di TK Fajar Rachma Semarang ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari peneliti ini ialah:

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan *emotional quotient (EQ)* anak usia prasekolah di TK Fajar Rachma Semarang.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Ibu dan anak)
- b. Mengidentifikasi pola asuh demokratis responden (Ibu)
- c. Mengidentifikasi *emotional quotient* anak usia prasekolah
- d. Menganalisis keeratan hubungan pola asuh demokratis dengan *emotional quotient* anak usia prasekolah

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

### 1. Bagi profesi keperawatan

Mengembangkan ilmu keperawatan dapat memberi secara konsep atau teori dan aplikasi khususnya tentang pola asuh demokratis dengan *emotional quotient* anak

## 2. Bagi Institusi

Sebagai tambahan kepustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta membantu pelaksanaan proses belajar mengajar terutama mata kuliah tentang pembelajaran pola asuh demokratis terhadap *emotional quotient* anak.

## 3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat menginformasi dan beri pengetahuan tentang pola asuh yang tepat untuk meningkatkan *emotional quotient* / kecerdasan emosional anak usia prasekolah